

ASUHAN KEPERAWATAN PADA Tn. A DENGAN ISOLASI SOSIAL MENARIK DIRI DI RSJD DR. RM SOEDJARWADI KLATEN

Aprilia Rahma Yanti¹, Sudiarto², Wiwik Priyatin³
apriarahma87992@gmail.com¹, ato.alfito@gmail.com², wiwikaura428@gmail.com³
Politeknik Yakpermas Banyumas

ABSTRAK

Menurut data World Health Organization (WHO) skizofrenia telah pengaruhi 24 juta individu atau 1 dari 300 orang (0,32%) yang ada di seluruh dunia. Di Indonesia skizofrenia mencapai 0,3 - 1% juta jiwa (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa 0,19 % masyarakat di Jawa Tengah mengalami skizofrenia. Dengan melihat presentase angka penderita skizofrenia tersebut tentunya berpengaruh juga terhadap jumlah penderita isolasi sosial. Oleh karena itu peran perawat sangat penting guna mengatasi problematika tersebut. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan intervensi asuhan keperawatan dengan menggunakan SP (Standar Pelaksanaan) 1 hingga SP 4. Dimana tujuan dari SP tersebut yaitu untuk mengajari bagaimana caranya bersosialisasi bersama individu lainnya, tingkatkan kekuatan mental pasien, serta tingkat percaya dirinya. Tujuan : Mengetahui gambaran proses asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial menarik diri yang dimulai dari pengkajian hingga evaluasi. Studi kasus ini menggunakan rancangan deskriptif berupa studi kasus dengan pendekatan studi dokumentasi. Selama 4 kali pertemuan, telah dilakukan asuhan keperawatan dengan pemberian SP (Standar Pelaksanaan) 1 hingga SP 4 sebagai upaya mengatasi isolasi sosial menarik diri. Penerapan asuhan keperawatan dimulai dari pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan kepada pasien isolasi sosial menarik diri terbukti berhasil.

Kata Kunci: Isolasi Sosial Menarik Diri, SP (Standar Pelaksanaan).

ABSTRACT

According to data from the World Health Organization (WHO), schizophrenia has affected 24 million individuals or 1 in 300 people (0.32%) throughout the world. In Indonesia, schizophrenia reaches 0.3 - 1% million people (Indonesian Ministry of Health, 2018). 2018 Riskesdas data shows that 0.19% of people in Central Java experience schizophrenia. By looking at the percentage of people suffering from schizophrenia, this will of course also have an influence on the number of people suffering from social isolation. Therefore, the role of nurses is very important in overcoming these problems. The solution to overcome this problem is to implement nursing care interventions using SP (Implementation Standards) 1 to SP 4. The aim of the SP is to teach how to socialize with other individuals, increase the patient's mental strength and level of self-confidence. Knowing the process of nursing care for withdrawn social isolation patients. This case study uses a descriptive design in the form of a case study with a documentation study approach. During 4 meetings, nursing care was provided by providing SP (Implementation Standards) 1 to SP 4 as an effort to overcome social isolation and withdrawal. Conclusion : The application of nursing care starting from assessment, diagnosis, intervention, implementation and evaluation of nursing to withdrawn social isolation patients has proven successful.

Keywords: Social Isolation Withdrawal, SP (Implementation Standards).

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) tercatat bahwa adanya skizofrenia telah pengaruhi 24 juta individu atau 1 dari 300 orang (0,32%) yang ada di seluruh dunia yang telah mengidap skizofrenia (WHO, 2022). Di Indonesia sendiri tingkat skizofrenia telah mencapai 0,3 - 1% juta jiwa (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan hasil dari Riskesdas tahun 2018 didapatkan hasil bahwa 0,19 % masyarakat di Jawa Tengah

mengalami gangguan mental khususnya skizofrenia (Ningrum & Zaini, 2023).

Dengan melihat presentase angka penderita skizofrenia tersebut tentunya berpengaruh juga terhadap adanya penderita isolasi sosial: menarik diri. Para pasien yang menarik diri tentunya juga akan berdampak terhadap hal lainnya seperti gangguan dalam penampilan dirinya, serta halusinasi serta berpotensi melakukan bunuh diri. Mengingat dampak yang ditimbulkan pada pasien isolasi sosial menarik diri, dengan demikian maka sangat penting untuk dilakukannya asuhan keperawatan intensif. Menurut hasil penelitian oleh Arisandy (2022) bahwa dengan dilakukannya asuhan keperawatan dengan menggunakan SP 1 hingga SP 4 didapatkan hasil bahwa tindakan tersebut terbukti dalam mengatasi pasien isolasi sosial: menarik diri. Namun, penelitian ini dilakukan kembali untuk melihat apakah dengan dilakukannya asuhan keperawatan dengan menggunakan SP 1 hingga SP 4 tersebut masih efektif untuk mengatasi masalah isolasi sosial menarik diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya yaitu “Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Tn. A Isolasi Sosial Menarik Diri di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten?”.

METODOLOGI

Studi kasus ini digunakan suatu rancangan deskriptif studi kasus dengan pendekatan studi dokumentasi yang gambarkan suatu kasus dimana memanfaatkan dokumentasi asuhan keperawatan isolasi sosial pada pasien di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Rawat : Flamboyan

Tanggal Dirawat : 17/11/2023

Identitas klien

Inisial : Tn. A

Tanggal pengkajian : 21/11/2023

Umur : 32 tahun

RM : 031xxx

Informan : Rekam Medis, pasien

Alasan masuk

2 Hari sebelum pasien masuk ke RS pasien telanjang, mengamuk, memukul tetangganya, serta sulit tidur. Pasien masuk RS pada 7/11/2023 di ruang edelweis dan pindah di ruang flamboyan pada 9/11/2023.

Faktor predisposisi

Pasien juga memiliki trauma dalam penolakan, dimana pernah mengalami perundungan ketika masih SMP kemudian seringkali dikucilkan dari lingkungan sekitarnya yang menyebabkan pasien menjadi isolasi sosial menarik diri.

Masalah keperawatan : Isolasi sosial menarik diri.

Tabel 1.1 Catatan Perkembangan

Tgl/Jam	Dx	Implementasi	Evaluasi	TTD
22/11/ 2023 08.15	Isolasi sosial	SP 1 1. Mengidentifikasi tanda, gejala, penyebab, akibat isolasi sosial. 2. Mendiskusikan	S : Pasien mengatakan jadi tahu tanda, gejala, dan akibat isolasi sosial. Pasien mengatakan jadi tahu keuntungan memiliki teman dan kerugian jika tidak punya teman. O : Pasien tampak kooperatif saat diajak berbicara. Kontak mata pasien mulai terlihat.	<i>April</i>

		keuntungan dan kerugian memiliki dan kerugian tidak memiliki teman	A : SP 1 isolasi sosial teratasi P : Lanjutkan intervensi SP 2 : Menjelaskan, melatih klien berkenalan.	
23/11/2023 08.20	Isolasi sosial	SP 2 Menjelaskan, melatih klien berkenalan 1. Menjelaskan cara berkenalan 2. Mendemonstrasikan berkenalan pada klien 3. Melatih klien untuk berkenalan 2-3 orang lebih (berkenalan dengan teman satu kamar dan perawat)	S : Pasien mengatakan paham caranya berkenalan. - Pasien mengatakan sudah mulai percaya diri untuk berkenalan dengan 2 orang atau lebih. O : Pasien tampak mulai percaya percaya diri saat mulai berkenalan dengan orang lain. -Pasien tampak kontak mata saat berkenalan. - Pasien tampak kontak mata saat berkenalan - Pasien tampak sudah berkenalan dengan 3 orang A : SP 2 isolasi sosial teratasi P : Lanjutkan intervensi. SP 3 : menjelaskan, melatih klien bercakap-cakap saat melakukan kegiatan sehari-hari	<i>April</i>
24/11/2023 08.30	Isolasi sosial	SP 3 Menjelaskan, melatih klien bercakap-cakap saat melakukan kegiatan sehari-hari	S : Pasien mengatakan sudah percaya diri untuk bercakap-cakap. -Pasien mengatakan sudah tidak minder lagi saat mau berkenalan dengan orang lain.(lebih percaya diri) O : Pasien tampak tenang, kooperatif. -Pasien terlihat percaya diri saat berkomunikasi -Pasien tampak bercakap-cakap saat selesai makan A : SP 3 isolasi sosial teratasi. P : Lanjutkan intervensi. SP 4 : Menjelaskan, melihat berbicara sosial: meminta sesuatu, belanja, dan sebagainya	
24/11/2023 12.05	Isolasi sosial	SP 4 Menjelaskan, melihat berbicara sosial: meminta sesuatu, belanja, dan sebagainya	S : Pasien mengatakan sudah lancar berbicara dengan orang lain. -Pasien mengatakan sudah tidak minder jika berbicara ataupun ingin meminta sesuatu dari orang lain . O : Pasien tampak sudah lancar saat berbicara dengan orang lain (percaya diri) -Pasien tampak sudah berbicara pada temanya (pasien meminta gelas dari temannya se usai makan untuk dicuci) A : SP 4 isolasi sosial teratasi	<i>April</i>

P : Hentikan intervensi

Tabel 2 Evaluasi kemampuan pasien

No	Kemampuan	Tanggal/Jam				
		21/11/ /2023 08.20	22/11/ 2023 08.15	23/11/ 2023 08.20	24/11/ 2023 08.30	24/11/ 2023 12.05
1	Mengenal Isolasi Sosial		✓	✓	✓	✓
2	Dapat menyebutkan keuntungan berinteraksi dengan orang lain		✓	✓	✓	✓
3	Dapat menyebutkan kerugian tidak berinteraksi dengan orang lain		✓	✓	✓	✓
4	Dapat berkenalan dengan satu orang			✓	✓	✓
5	Dapat berkenalan dengan dua orang atau lebih			✓	✓	✓
6	Dapat membuat jadwal berbincang bincang dengan orang lain sebagai salah satu kegiatan harian				✓	✓
7	Dapat melakukan perbincangan dengan orang lain sesuai jadwal harian					✓

pembahasan

Dalam melakukan tindakan keperawatan pada Tn. A tersebut menggunakan pendekatan proses keperawatan jiwa yang dimulai dari pengkajian, dan diakhiri dengan evaluasi keperawatan seperti berikut ini :

Pengkajian

Peneliti memperoleh data pasien dari beberapa sumber yaitu dari pasien, perawat di ruangan dan hasil rekam medis pasien. Hasil data subjektif yaitu Tn. A mengatakan malas, enggan berinteraksi dengan orang lain karena merasa sungkan berkomunikasi, ia tidak memiliki teman, begitupun dirumahnya. Hasil data objektif yaitu pasien lebih suka menghabiskan waktu sendiri, serta pasien tampak lesu saat ditanya. Hasil data tersebut sesuai tanda dan gejala pasien isolasi sosial menurut Astuti (2020) yaitu: afek tumpul, apatis (acuh tak acuh), isolasi diri (menyendiri), tidak ada atau kurang terhadap komunikasi verbal, dan aktivitas menurun.

Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan pada Tn. A dirumuskan dari hasil data subjektif dan objektif pasien. Menurut pohon masalah yang diungkapkan Ningrum & Zaini (2023) isolasi sosial disebabkan oleh resiko adanya gangguan konsep diri: harga diri rendah (causa) yang kemudian menyebabkan terjadinya diagnosa keperawatan isolasi sosial: menarik diri (care problem) yang apabila masalah tersebut tidak diatasi maka akan menimbulkan efek yaitu terjadinya gangguan persepsi sensori: halusinasi (Effect).

Intervensi Keperawatan

Rencana Intervensi keperawatan kepada pasien Tn. A dengan diagnosa keperawatan isolasi sosial menarik diri berpedoman pada SAK (Standar Asuhan Keperawatan Jiwa) (2016). Menurut Epriliawati et al. (2016) rencana tindakan terhadap pasien isolasi sosial yaitu : penerapan SP 1 hingga SP 4 tersebut terdiri dari SP 1 yang menjelaskan tentang penyebab, tanda, gejala, serta akibat yang ditimbulkan isolasi sosial. Selain itu juga

mendiskusikan tentang untung dan ruginya memiliki ataupun tidak memiliki teman. Kemudian SP 2 menjelaskan serta melatih pasien untuk kenalan. Dimana mendemostrasikan cara kenalan lalu melatih pasien kenalan dengan 2 - 3 orang ataupun lebih. SP 3 yaitu dengan menjelaskan serta melatih pasien bercakap atau berkomunikasi ketika melaksanakan aktivitas sehari-harinya. Yang terakhir yaitu SP 4 dimana menjelaskan serta melatih bagaimana cara berbincang sosial : meminta suatu hal, berbelanja ataupun hal lainnya.

Implementasi Keperawatan

Peneliti melakukan implementasi sesuai dengan intervensi yang telah direncanakan. Hari pertama implementasi keperawatan, 22 November 2023 menerapkan SP 1 yaitu mengidentifikasikan tanda, gejala, isolasi sosial serta keuntungan memiliki teman. SP 2 diimplementasikan 23 November 2023 melatih pasien untuk berkenalan sehingga ia berkenalan dengan lebih dari 2 orang. Pada 24 November 2023 pukul 08.30 penerapan SP 3 dengan melatih pasien bercakap - cakap dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Di hari tersebut kemudian langsung dilanjutkan penerapan SP 4 pada pukul 12.05 siang. Implementasi SP 4 yaitu mengajarkan pasien berbicara sosial seperti meminta sesuatu, belanja dan lainnya. Dalam mengimplementasikan masing-masing SP tersebut, setiap SP dilakukan 2 hingga 4 kali secara berulang di tiap harinya. Jadi, meskipun hanya melakukan implementasi keperawatan selama 4 pertemuan dalam 3 hari, tetapi tujuan dari SP 1, SP 2, SP 3, dan SP 4 tersebut mencapainya hasil yang diinginkan. Hal ini sesuai hasil penelitian oleh Arisandy (2022) bahwa dengan dilakukannya asuhan keperawatan dengan menggunakan SP 1 hingga SP 4 didapatkan hasil bahwa tindakan tersebut terbukti dalam mengatasi pasien isolasi sosial menarik diri.

Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada Tn. A menunjukkan hasil yang sangat baik dengan perkembangan prosesnya yang cepat. Dengan selalu memegang prinsip senantiasa membina hubungan saling percaya antara pasien dan peneliti serta selalu memberikan support terhadap pasien menjadi kunci keberhasilan implementasi keperawatan. Ini sesuai dengan kunci keberhasilan menurut Arisandy (2022) yaitu dengan meningkatkan respon adaptif, salah satunya yaitu dengan mutualisme atau bekerja sama, dimana antara pasien dan peneliti harus saling membina hubungan saling percaya.

KESIMPULAN

Setelah menguraikan proses asuhan keperawatan pada Tn. A maka disimpulkan bahwa “Asuhan Keperawatan Pada Tn. A Dengan Isolasi Sosial Menarik Diri Di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten” dikatakan berhasil. Hal ini dilihat bahwa telah tercapainya seluruh proses asuhan keperawatan dari pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, W. (2022). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Isolasi Sosial. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(1), 54-68 <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/812/561> [diakses pada tanggal 24 Desember 2023]
- Astuti, L. (2020). Studi Dokumentasi Isolasi Sosial Pada Pasien Dengan Skizofreni. 2(1), 23-45 . <https://repository.akperkyjogja.ac.id/295/> [diakses pada tanggal 28 Desember 2023]
- Epriliawati, M., Setiati, S., & Rumende, C. (2016). Standar Asuhan Keperawatan Jiwa. 1(2), 83-95 . <https://www.studocu.com/id/document/universitas-andalas/fakultas-ilmu-keperawatan/sak-2016-kep/38446025>[diakses pada tanggal 4 Januari 2024]

- Husni, M., & Rohmanudin, M. A. (2021). Gambaran Latihan Bersosialisasi Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Isolasi Sosial Menarik Diri Di RSJ Sambang Lihum An overview of socializing exercises in nursing care for patients with social isolation withdraw at RSJ Sambang lihum. *Journal Nursing Army*, 2(1), 21-26, <https://journal.akperkesdam6tpr.ac.id/index.php/JOJS/article/download/24/17> [diakses pada tanggal 5 januari 2024]
- Ningrum, D. D. C., & Zaini, M. (2023). Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien dengan Isolasi Sosial: Menarik Diri di Ruang Dahlia Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Health & Medical Sciences*, 1(1), 1–8. <https://repository.unmuhjember.ac.id/18037/> [diakses pada tanggal 5 Januari 2024]
- Notoatmodjo Soekidjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. 1(1)33-50 https://opac.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3190 [diakses 8 Januari 2024].
- Roswinda, D. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Bapak S Yang Mengalami Asuhan Keperawatan Pada Bapak S Yang Mengalami Isolasi Sosial Di Ruang Elang Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/2245/> [diakses pada tanggal 6 Januari 2024].